

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena *bullying* saat ini menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat di Indonesia. Adanya keterbukaan informasi yang dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengetahui dan menyaksikan bentuk *bullying* di berbagai lokasi, baik media cetak maupun media elektronik lainnya. Adanya tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa hingga antar buruh masih sering terjadi. Akibatnya, tindakan ini menjadi sebuah “tuntunan” oleh kalangan pelajar untuk melakukan tindakan yang tercela ini terhadap sesama pelajar maupun masyarakat lainnya.

Bullying diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tidak dapat diterima dan jika gagal menangani *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah. Kemungkinan terjadinya tindakan *bullying* di lembaga pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan dari junior hingga senior memang sangat besar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indo Tang dan Supraha pada tahun 2021, ditemukan bahwa jumlah korban perundungan (*bullying*) yang tertinggi terjadi pada kelompok usia 13 hingga 17 tahun, dengan total kasus sebanyak 3.764, yang mana kelompok usia ini secara umum masuk dalam kategori remaja tingkat sekolah.²

² Indo Tang dan Supraha, Program Pembinaan Korban dan Pelaku Perundungan (*Bullying*) pada Usia Remaja di SMP, *Tawazaun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, (2021), hal. 172.

Maraknya perilaku negatif siswa semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah terabaikannya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya perilaku negatif tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi dari pendidikan di sekolah.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang kepada seseorang yang lebih lemah secara fisik, emosional dan psikologisnya.³ Sikap *bullying* juga menunjukkan sikap yang arogan, dengan menggunakan sebuah ancaman, paksaan dan penindasan bagi orang lain. Biasanya pelaku *bullying* ini adalah teman sebaya, kakak kelas bahkan ada yang berasal dari kalangan guru.

Tindakan *bullying* di sekolah sering terabaikan, biasanya peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* akan merasa lebih kuat ketika melakukan kekerasan dan intimidasi pada orang lain. *Bullying* yang terjadi di sekolah berdampak negatif dalam menjunjung tinggi etika terhadap sesama temannya. Tidak hanya itu, *bullying* juga dapat dilakukan oleh guru kepada muridnya. Akibatnya, konsentrasi belajar yang dimiliki siswa akan terus menurun dan hilangnya motivasi belajar pada dirinya, sehingga ia juga akan memiliki rasa kebencian dan ketakutan pada gurunya. Kurangnya kontrol penuh oleh kepala

³ Haidarrotrur Rochma dan Wiryo Nuryono, "Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal BK UNESA*, Vol. 7, No. 3 (2017), hal. 90.

sekolah dan dapat mengakibatkan siswa akan lebih leluasa dan berani untuk melakukan aksi *bullying* ini terhadap temannya.

Strategi merupakan sebuah pola dari rangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu. Strategi menjadi acuan rencana manajemen puncak untuk mencapai *output* yang sejalan dengan visi dan misi organisasi. Pencapaian ini dilakukan dengan berbagai usaha, bukan hanya sebagai rencana pada rentang waktu yang lama, akan tetapi juga sebagai rencana terintegrasi berkelanjutan. Kemampuan dalam mengolah strategi yang dimilikinya guna memotivasi anggota di lingkungan kerja menjadi poin penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang strategis bukan berarti meninggalkan budaya sekolah yang tradisional, melainkan inovasi pendidikan sesuai perkembangan zaman.

Top leader yang menjadi sebutan bagi kepala sekolah bertanggungjawab penuh atas segala pencapaian sekolah. Tugas utama sebagai pemimpin yakni mengatur, mengendalikan, dan mengevaluasi seluruh aktivitas di sekolah.⁴ Dalam memberdayakan tugas dan fungsi sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk menjadi garda terdepan terhadap terobosan baru dalam menciptakan suasana yang harmonis dan meningkatkan standar pendidikan secara kualitas maupun kuantitas.⁵

⁴ Ainul Fitri, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional (BOS) pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 7, No. 1 (2019), hal. 39.

⁵ Wilda Arif, "Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius," *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5, No. 1 (2020), hal. 69–78.

Kepala sekolah yang strategis ialah kepala sekolah yang mampu mempengaruhi cara interaksi anggotanya dalam kegiatan di sekolah. Kepala sekolah berperan aktif dalam menentukan sumber daya yang dibutuhkan, melakukan evaluasi terhadap program sekolah, dan juga melakukan *upgrading* terhadap kualitas pembelajaran dan pengambilan keputusan. Kehadiran kepala sekolah sebagai komunikator dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran secara objektif juga termasuk ciri dari kepala sekolah yang strategis.

Maraknya aksi *bullying* di lembaga pendidikan sudah banyak terjadi, bahkan di pondok pesantren sekalipun hingga korbannya meninggal dunia. Dalam menindaklanjuti adanya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah perlu adanya koordinasi dengan berbagai pihak terutama pihak sekolah yang salah satunya melalui peran kepala sekolah, orang tua dan kepolisian. Perilaku *bullying* menunjukkan kurangnya moral seseorang, minimnya adab dan akhlak. Maraknya kasus *bullying* menunjukkan bahwa akhlak dan moral seseorang tersebut sangat rendah dalam kehidupan masyarakat. Dalam sisi agama pun melarang untuk menyakiti atau sama lain karena hal itu merupakan sikap kurangnya rasa persaudaraan dan sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang menengah terakhir yang harus ditempuh oleh siswa dalam menimba ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan formal. Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi interaksi antar individu sehingga timbul komunikasi timbal balik yang memiliki tujuan tertentu. Dengan adanya komunikasi dua arah inilah sering terjadi konflik satu

sama lain. Kurangnya etika hidup sosial inilah yang mengakibatkan sering terjadinya kasus *bullying*. Proses pembinaan dan pengawasan pada peserta didik jenjang SMA harus dilakukan secara ekstra karena sikap dan perilaku siswa yang lebih agresif dan dapat menimbulkan perilaku *bullying* ini kerap terjadi di kalangan pelajar.

SMAS Al Amin Paciran merupakan lembaga pendidikan formal berbasis swasta yang berdiri pada tahun 1986 di bawah naungan Yayasan Al Amin Tunggal Paciran. Peneliti memilih melakukan penelitian di SMAS Al Amin Paciran karena masih banyak peserta didik disana yang melakukan *bullying* terhadap sesama, seperti sering mengejek dengan bahasa yang kurang sopan, mengejek dengan nama orang tua, bahkan mengancam. Di SMAS Al Amin Paciran, kasus *bullying* yang pernah terjadi adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikologis, dan *cyberbullying*. Di antara beberapa bentuk *bullying* tersebut, yang paling sering terjadi di SMAS Al Amin Paciran adalah bentuk *bullying* verbal. Dengan adanya aksi *bullying* ini menyebabkan beberapa siswa merasa kurang percaya diri dan mengalami ketakutan saat di sekolah. Jenjang pendidikan menengah atas merupakan tingkatan yang lebih serius dalam menangani kasus *bullying* ini karena faktor usia remaja yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal etika dan hubungan sosial dengan orang lain.

Aksi *bullying* yang terjadi antar peserta didik SMAS Al Amin dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan pertemanan, dan media massa. Dalam hal ini, kepala

sekolah SMAS Al Amin Paciran menerapkan beberapa strategi untuk mencegah aksi *bullying* yang terjadi di lembaga yang dipimpinnya. Strategi tersebut, meliputi penerapan sosialisasi kepada peserta didik tentang *bullying*, menggunakan banner atau poster anti-*bullying* yang dipasang di dinding-dinding depan kelas, dan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin memperdalam pengetahuan tentang strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menangani tindakan *bullying* di sekolah. Oleh sebab itu, merujuk pada penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan pihak terkait pada lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat tindakan *bullying*. Adapun judul penulisan skripsi tersebut adalah **“Strategi Kepala Sekolah Dalam Mencegah Aksi *Bullying* Pada Peserta Didik di SMAS Al Amin Paciran Kabupaten Lamongan”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *bullying* yang terjadi di SMAS Al Amin Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Apa saja faktor yang dapat memicu munculnya aksi *bullying* pada peserta didik di SMAS Al Amin Paciran Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mencegah aksi *bullying* di SMAS Al Amin Paciran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *bullying* yang terjadi di SMAS Al Amin Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memicu munculnya aksi *bullying* pada peserta didik di SMAS Al Amin Paciran Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam mencegah aksi *bullying* pada peserta didik di SMAS Al Amin Paciran Kabupaten Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai strategi kepala sekolah dalam mencegah aksi *bullying* pada peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi kepala sekolah,

Peneliti mengharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran

dalam membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mencegah aksi *bullying* pada peserta didik.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi guru supaya ikut berperan dan ikut andil dalam mencegah aksi *bullying* yang terjadi pada peserta didik. Selain itu juga, diharapkan guru lebih memperhatikan dan mengarahkan sikap peserta didik terutama ketika di dalam kelas.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pelajaran bagi peserta didik untuk tidak melakukan aksi *bullying*, dan lebih peduli terhadap sekitar sehingga aksi *bullying* kecil kemungkinan untuk terjadi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan serta menggali lebih dalam lagi mengenai strategi kepala sekolah dalam mencegah aksi *bullying* pada peserta didik yang masih belum dicantumkan pada penelitian ini karena keterbatasan peneliti.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan pemaparan yang tepat untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan pemahaman judul dalam penelitian ini. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Strategi Kepala Sekolah

Strategi didefinisikan sebagai proses yang dirancang oleh para eksekutif organisasi untuk mengembangkan rencana yang selaras dengan tujuan jangka panjang organisasi serta mengembangkan metode dan inovasi guna mencapai tujuan tersebut. Strategi juga dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk membantu dan mempermudah dalam memecahkan masalah, selain itu strategi merupakan langkah-langkah konkrit yang dapat menyelesaikan masalah.

Kepala sekolah menjadi pimpinan yang memiliki jabatan tertinggi di suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Aturan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 28 Tahun 2010 bahwa kepala sekolah merupakan tenaga pendidik dan kependidikan yang diberi amanah untuk memimpin dan mengkoordinir segala kegiatan di lembaga pendidikan.⁶ Yang dimaksud kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu usaha dengan mengatur, mengarahkan, membina, serta mengkoordinir anggotanya untuk mencapai tujuan sekolah yang telah direncanakan dan disepakati bersama.⁷ Dari penjelasan tersebut, bahwa strategi kepala sekolah

⁶ Menteri Pendidikan Nasional, "*Tugas Guru sebagai Kepala Sekolah*," Pub. L. No. 28 (2010).

⁷ Eko Djatmiko, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kota Semarang (The Effect of the Principal's Leadership and Facilities

merupakan suatu rencana yang ingin dicapai oleh seorang pemimpin di sekolah mulai dari perencanaan, monitoring, dan evaluasi guna mencapai tujuan yang direncanakan.

b. Pencegahan Aksi *Bullying*

Pencegahan merupakan suatu tindakan, cara, atau proses yang dilakukan untuk menahan sesuatu agar tidak terjadi. Pencegahan juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Sedangkan, *bully* didefinisikan secara bahasa berarti mengganggu. Secara istilah, *bullying* berarti tindakan agresif yang dilakukan seseorang secara terus-menerus yang mengakibatkan seseorang dapat mengalami gangguan secara fisik dan psikisnya.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan sikap agresif yang dilakukan secara individu atau kelompok yang lebih kuat dengan cara menyakiti, menindas dan mengintimidasi kepada seseorang yang lebih lemah dan mengakibatkan adanya gangguan pada fisik dan psikis seseorang. Dengan demikian, dibutuhkan pendampingan secara khusus bagi pelaku dan korban *bullying* agar tidak terjadi tindakan yang sama pada orang lain.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Mencegah Aksi Bullying Pada*

on the Teacher’s Performance of State Junior High School of Semarang Municipality),” *Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol. 1, No. 2 (2006), hal. 23.

⁸ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, “Bullying di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak”, *Jurnal El Tarbawi*, Vol. 4, No. 1 (2011), hal. 19.

Peserta Didik di SMAS Al Amin Paciran Kabupaten Lamongan” adalah bagaimana strategi atau langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan dalam mengurangi frekuensi, keparahan, dan dampak dari aksi *bullying* pada peserta didik, dengan mengetahui jumlah insiden *bullying*, tingkat kepedulian peserta didik terhadap *bullying*, atau perubahan perilaku peserta didik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian yang dapat diikuti dan dipahami secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, kajian pustaka yang meliputi kajian teoritis yang memuat penjelasan strategi kepala sekolah dalam mencegah *bullying*, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan temuan penelitian.

BAB V, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB VI, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.